

Dilema Kehendak Hidup: Menggali Pemikiran Schopenhauer tentang Penderitaan dan Euthanasia

Sirilus Jebar*, Yonas Darmingtri, Paulus Melo, F.A. Dimas Satyawardhana

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

*Corresponding Author. e-mail: syirilusjebar@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berfokus pada analisis kasus euthanasia melalui perspektif Arthur Schopenhauer, terkait konsepnya tentang kehendak untuk hidup. Schopenhauer berpendapat bahwa, dalam upaya memenuhi kehendak untuk hidup, manusia tidak bisa menghindari penderitaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pandangan Schopenhauer dalam memahami euthanasia, sebuah praktik kontroversial yang sering digunakan untuk mengakhiri penderitaan orang yang sakit parah. Metode penelitian ini mencakup analisis filosofis terhadap karya Schopenhauer serta kajian pustaka terkait argumen etis, hukum, dan moral tentang euthanasia. Kajian ini juga melibatkan analisis terhadap diskursus publik di media sosial terkait topik tersebut. Artikel ini menghadirkan kebaruan dengan melihat kasus euthanasia dari perspektif filsafat Schopenhauer, yang dapat menjadi pengetahuan bagi mereka yang memiliki pandangan keliru tentang isu ini. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan pesimistis Schopenhauer tentang kehidupan, yang melihat penderitaan sebagai aspek tak terelakkan dari eksistensi manusia, memberikan pemahaman mendalam tentang penderitaan yang dapat memicu euthanasia.

Kata kunci: Arthur Schopenhauer, euthanasia, kehendak hidup, penderitaan, kesadaran manusia.

Abstract

This article focuses on analyzing euthanasia cases through the perspective of Arthur Schopenhauer, related to his concept of the will to live. Schopenhauer argues that, in order to fulfill the will to live, humans cannot avoid suffering. This research aims to analyze the relevance of Schopenhauer's views to the phenomenon of euthanasia, a controversial practice aimed at ending the suffering of terminally ill people. The research method involves a philosophical analysis of Schopenhauer's works as well as a study of various ethical, legal, and moral arguments related to euthanasia. The author also uses a literature study method in the form of a literature review of books, journals, and other sources that support this article. The analysis of euthanasia cases is also carried out based on various existing sources and phenomena that are often discussed on social media and become public conversations. This article presents a novelty by looking at euthanasia cases from Schopenhauer's informative perspective, which can be an enlightenment for those who have erroneous views on this issue. The main findings of this study suggest that Schopenhauer's pessimistic view of life, which sees suffering as an inevitable aspect of human existence, provides an in-depth understanding of the suffering that can trigger consideration of euthanasia.

Keywords: : Arthur Schopenhauer, euthanasia case, will to live, human consciousness



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Istilah *eutanasia* berasal dari bahasa Yunani *euthanatos* (εὐραϊσηθάνατος), dengan *eu* berarti "baik" dan *thanatos* berarti "kematian" (Flora, 2022, p. 4). Eutanasia merujuk pada tindakan untuk mengakhiri hidup seseorang dengan cara yang dianggap lembut dan tanpa rasa sakit, sehingga menghasilkan kematian yang nyaman. Eutanasia juga disebut "pembunuhan dengan belas kasihan", dengan kata lain kematian yang baik, atau "*jōra*" (kematian yang damai). Kebanyakan orang yang melakukan euthanasia jenis ini telah menderita penyakit serius selama beberapa waktu. Seiring berkembangnya praktik-praktik tersebut tidak selalu diterima bahkan mungkin dipertanyakan dalam ranah sosial, hukum, psikologis, moral, dan agama. Sebab, yang menjadi pertanyaan apakah tindakan tersebut benar atau salah, dan apakah euthanasia itu sendiri diperbolehkan?

Eutanasia telah menjadi topik yang sering dibahas dan dipraktikkan di berbagai negara. Sebagian masyarakat menganggapnya sebagai solusi yang sah untuk mengakhiri penderitaan pasien dengan penyakit kronis atau terminal yang tidak dapat disembuhkan. Dalam dunia kesehatan, perbuatan atau perilaku membunuh dengan belas kasihan tersebut merupakan suatu perbuatan yang wajar asalkan ada kesepakatan dari berbagai pihak, seperti korban yang sakit, pihak keluarga dengan alasan tertentu, dan pihak medis yang menangani si penderita. Namun, secara implisit praktik euthanasia merupakan suatu perbuatan yang dilarang dalam ranah agama, moral dan hukum. Alasannya, sangat jelas yakni melanggar dan menodai harkat dan martabat seseorang.

Karya ilmiah ini membahas atau menyoroti secara komprehensif tentang kasus euthanasia yang dilatarbelakangi oleh pemikiran Arthur Schopenhauer. Schopenhauer berpendapat bahwa penderitaan manusia berakar dari kehendaknya yang tak terbatas. Kehendak ini membuat manusia terus-menerus mengejar sesuatu yang sering kali tidak dapat dicapainya, sehingga menciptakan siklus ketidakpuasan dan penderitaan. Dalam hal ini, manusia tidak selalu sabar, dan tidak ingin menjalani atau mengikuti proses yang sedemikian rupa. Ia selalu ingin meloncat dari suatu keinginan tanpa menikmatinya, dan meninggalkannya demi mencapai kehendaknya yang lain.

Pemikiran Arthur membentangi dan menguak dalam ranah peristiwa atau praktik euthanasia. Di mana manusia ingin mencapai kehidupan yang singkat dengan berbagai argumentasi. Hal ini memperlihatkan bahwa keinginan manusia sangat panjang, namun dirinya menanggung seribu satu penderitaan. Artinya, kehendaknya yang tidak terbanding menjerumuskannya ke dalam lubang penderitaan yang sangat mengerikan. Oleh karena itu pemikiran atau disiplin ilmu dari Arthur sangat membantu manusia zaman sekarang untuk selalu menyadari akan kodrat, naluri dan kehendaknya yang banyak dan tak memuaskan. Ia menawarkan bahwa kehendak manusia yang buruk akan dapat dibumihanguskan dengan sikap pengendalian dan pengontrolan diri yang benar.

Dalam melihat fenomena kasus euthanasia dan dengan melihat pemikiran Arthur tentang kehendak untuk hidup yang diwarnai dengan penderitaan hidup, penulis menemukan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana keterbatasan pemikiran Schopenhauer mengenai kehendak hidup dapat digunakan untuk menganalisis dan menjustifikasi kasus euthanasia? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis menggunakan metode studi pustaka dengan merujuk pada berbagai literatur terkait, seperti buku, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. Selain itu, analisis kasus-kasus euthanasia kontemporer dilakukan untuk memperkuat argumen dan memberikan ilustrasi konkret terkait pemikiran Schopenhauer.

Kesenjangan yang signifikan tampak antara idealisme "kematian yang baik" yang ditawarkan oleh konsep euthanasia dan kenyataan sosial yang lebih kompleks di mana praktik ini dilakukan. Meskipun idealnya euthanasia dilihat sebagai solusi etis untuk mengakhiri penderitaan, dalam praktiknya, konsep ini sering kali berbenturan dengan nilai-nilai moral, agama, dan hukum yang menempatkan martabat manusia sebagai prinsip utama. Idealnya, euthanasia dipandang sebagai solusi etis untuk mengakhiri penderitaan, di mana berbagai pihak terlibat, termasuk pasien, keluarga, dan tenaga medis, mencapai kesepakatan bersama. Namun, kenyataannya, praktik ini kerap berbenturan dengan nilai-nilai moral dan agama yang menganggapnya sebagai pelanggaran terhadap martabat manusia dan hukum yang mengatur kehidupan.

Karya ilmiah ini berusaha mengkaji lebih dalam fenomena euthanasia dengan merujuk pada pemikiran Arthur Schopenhauer. Filsuf Jerman ini menyoroti bagaimana kehendak manusia yang tak terbatas sering kali menjadi sumber penderitaan, menciptakan paradoks di mana keinginan untuk mengakhiri penderitaan justru mencerminkan ketidakmampuan manusia untuk menerima kondisi hidupnya. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya akan mengeksplorasi konsep-konsep filosofis Schopenhauer tentang penderitaan dan kehendak hidup, tetapi juga mengkritisi sejauh mana pemikiran ini relevan dalam konteks euthanasia modern.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun artikel ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis filosofis terhadap karya-karya Arthur Schopenhauer, khususnya terkait konsep penderitaan dan kehendak hidup. Selain itu, penulis juga melakukan kajian mendalam terhadap berbagai argumen etis, hukum, dan moral yang berkaitan dengan praktik euthanasia.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), di mana literatur yang dijadikan acuan mencakup buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber-sumber relevan lainnya yang tersedia secara daring maupun luring. Sumber-sumber sekunder ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait kasus euthanasia dan relevansinya dengan pemikiran Schopenhauer. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya mengkaji teks-teks filsafat, tetapi juga mempertimbangkan pandangan-pandangan hukum, etika, dan moral yang berkembang seputar euthanasia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Arthur Schopenhauer Tentang Kehendak Metafisi di dalam Diri Manusia

Arthur Schopenhauer, seorang filsuf Jerman terkenal yang hidup pada abad ke-19, dikenal karena karyanya yang monumental, *The World as Will and Representation*. Dalam karyanya, Schopenhauer berargumen bahwa dunia fenomena adalah manifestasi dari kehendak buta dan irasional, yang menjadi sumber utama penderitaan manusia. Schopenhauer memandang kehidupan sebagai perjuangan tanpa henti, di mana kehendak untuk hidup mendorong manusia mengejar keinginan yang tidak pernah puas, sehingga menciptakan siklus penderitaan yang tak berkesudahan.

Schopenhauer mengembangkan pandangan pesimis tentang kenyataan manusia dan menyatakan bahwa kehendak adalah sumber penderitaan. Pandangannya yang kritis terhadap agama dan penekanannya pada filsafat Timur membuatnya menjadi salah satu pemikir terpenting dalam sejarah filsafat Barat. Pandangan Schopenhauer juga dipengaruhi oleh pemikiran Kant, terutama dalam memahami dunia sebagai representasi yang dipersepsikan oleh subjek. Namun, Schopenhauer memperluas konsep ini dengan menegaskan bahwa di balik representasi dunia fenomenal, terdapat kehendak metafisis yang mendorong segala sesuatu. Baginya, penderitaan tidak bisa dihindari karena kehidupan itu sendiri adalah manifestasi dari kehendak untuk hidup, yang terus memaksa manusia untuk berkeinginan dan berjuang tanpa henti.

Meskipun Schopenhauer mengakui bahwa penderitaan adalah aspek tak terhindarkan dari eksistensi manusia, dia juga menekankan bahwa seni dan kontemplasi estetis, terutama musik, dapat memberikan pelarian sementara dari penderitaan ini. Dalam pandangannya, meskipun manusia cenderung tidak mampu sepenuhnya mengatasi kehendaknya, pemahaman tentang keterbatasan kehendak bisa membantu mengurangi penderitaan. Pemikiran ini sangat relevan ketika dianalisis dalam konteks kasus euthanasia, di mana penderitaan ekstrem mendorong seseorang untuk mempertimbangkan pilihan untuk mengakhiri hidup.

Schopenhauer menyatakan bahwa manusia memiliki dua dimensi, yaitu lahir dan batin, yang dijelaskan dalam bukunya *The World as Will and Representation*. Dimensi lahir berkaitan dengan representasi dunia, sementara dimensi batin berkaitan dengan kehendak. Meskipun membahas keduanya, Schopenhauer lebih menekankan dimensi batin (Wahyuddin et al., 2023, p. 3). Dunia sebagai representasi dipahami melalui persepsi subjek, mirip dengan pandangan Kant, di mana

eksistensi benda bermakna hanya saat dipersepsikan oleh manusia. Dasar penalaran ini dijelaskan dalam bukunya *On the Fourfold Root of the Principle of Sufficient Reason* (Schopenhauer, 2012, p. 4). Namun, representasi tanpa substansi dianggap kosong dan tidak mengungkapkan hakikat yang tersembunyi. Konsep dunia sebagai fenomena menggambarkan dunia representasi, sementara Kehendak mencerminkan dunia noumena (Schopenhauer, 2012, p. 6). Schopenhauer dipengaruhi oleh Kant dan Plato, yang membagi realitas menjadi dua: realitas inderawi yang semu dan ide yang merupakan realitas sejati. Kehendak merujuk pada dorongan hidup yang mutlak, bersifat dorongan buta, dan cenderung menuju egoisme. Objektivasi Kehendak terjadi pada berbagai tingkatan, mulai dari objek mati hingga manusia, dengan manusia mengalami penderitaan tertinggi karena kesadaran akan Kehendak metafisisnya (Nurfajrina & Hambali A. Yuli, 2023, p. 61).

Schopenhauer berpendapat pula bahwa tidak ada hukum penalaran yang dapat menjelaskan kehendak metafisis karena kehendak tidak memiliki dasar yang pasti. Meski begitu, Schopenhauer tetap yakin bahwa kehendak dapat dipahami melalui kesadaran batin (Copleston, 1999, p. 272). Melalui kesadaran ini, manusia menyadari bahwa tubuh, hasrat, dan seluruh tindakannya adalah manifestasi dari kehendak metafisis, yang membuat Schopenhauer menyimpulkan "the world as my will" (Wahyuddin et al., 2023, p. 4). Objektivasi kehendak pada tubuh menunjukkan bahwa tubuh adalah manifestasi dari kehendak dan sebaliknya. Schopenhauer menyebut tubuh sebagai objek langsung dari kehendak, dan seluruh gerak-gerik tubuh adalah hasil objektivasi kehendak metafisis (Wahyuddin et al., 2023, p. 186). Tubuh dan kehendak menyatu untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup tubuh, termasuk dorongan reproduksi, yang Schopenhauer sebut sebagai inti dari penegasan kehendak untuk hidup: "...kehendak menginginkan kehidupan secara mutlak dan untuk selamanya..." (Schopenhauer, 1968).

Namun, mengikuti kehendak terus-menerus menyebabkan penderitaan. Kebahagiaan yang dicapai hanya bersifat sementara karena kehendak akan terus mendorong manusia untuk menginginkan lebih (Russell, 2007, p. 984). Schopenhauer menjelaskan bahwa kebahagiaan bersifat negatif sementara penderitaan bersifat positif. Sebelum manusia terbebas dari kehendak, mereka tidak akan mencapai kebahagiaan sejati. Upaya mengejar keinginan hanya membawa penderitaan karena manusia terjebak dalam asumsi keliru bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan memenuhi kehendak (Copleston, 1999, p. 273). Schopenhauer menyatakan,

"There is only one inborn error, and that is the notion that we are exist in order to be happy. It is inborn in us, because it coincides with our existence itself, and our whole being is only its paraphrase, indeed our body is its monogram. We are nothing more than the will-to-live, and the successive satisfaction of all our willing is what we think of through the concept of happiness" (Schopenhauer, 1968, p. 8).

"Hanya ada satu kesalahan bawaan, dan itu adalah anggapan bahwa kita ada untuk bahagia. Anggapan itu lahir dalam diri kita, karena itu bertepatan dengan keberadaan kita sendiri, dan seluruh keberadaan kita hanyalah parafrase, memang tubuh kita adalah monogramnya. Kita tidak lebih dari kehendak-untuk-hidup, dan kepuasan yang berturut-turut dari semua keinginan kita adalah apa yang kita pikirkan melalui konsep kebahagiaan."

Sejarah manusia mencerminkan keserakahan kehendak, di mana perang menjadi cermin egoisme kehendak yang menindas individu lain (Thomas & Thomas, 1954, p. 200). Solusi Schopenhauer untuk melawan kehendak adalah mengurangi ketergantungan pada hal-hal duniawi. Ia terinspirasi oleh Aristoteles dalam Etika Nikomakea dan menawarkan dua jalur: jalur estetis yang sementara, dan jalur asketik yang abadi.

Analisis Pandangan Arthur Schopenhauer Terhadap Kasus Euthanasia

Euthanasia, atau yang dikenal sebagai "mercy killing," adalah tindakan mengakhiri hidup seseorang yang menderita penyakit kronis atau kondisi medis yang tidak dapat disembuhkan, dengan sengaja. Topik ini sangat kontroversial dan memicu perdebatan di berbagai negara, institusi medis, dan masyarakat, mirip dengan isu seksualitas yang kerap muncul di media sosial. Kasus seksualitas

juga memiliki dinamika yang kompleks, yang menurut Antonius dapat dianggap sebagai "kasus mematikan" (Setiawan, 2024, p. 1). Dalam membahas euthanasia maupun seksualitas, aspek etika, hukum, agama, dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat harus dipertimbangkan.

Euthanasia diartikan sebagai tindakan mengakhiri hidup seseorang secara sengaja, baik berdasarkan keputusan orang tersebut atau persetujuan pihak lain (Flora, 2022, p. 12). Pada masa kini, euthanasia sering dipahami sebagai intervensi medis untuk meringankan rasa sakit, namun ada risiko mengakhiri hidup sebelum waktunya. Tiga jenis euthanasia yang umum dikenal adalah: 1) Euthanasia Volunter, yang dilakukan dengan persetujuan orang tersebut; 2) Euthanasia Non-Volunter, yang dilakukan tanpa persetujuan, misalnya pada pasien koma; dan 3) Euthanasia Involunter, yang dilakukan tanpa persetujuan dan tanpa kehadiran orang yang dibunuh.

Euthanasia juga diartikan sebagai tindakan sengaja untuk mengakhiri hidup guna meringankan penderitaan yang tidak tertahankan akibat penyakit atau kondisi medis yang parah (Zuhri & Ismail, 2023, p. 15). Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti "kematian yang baik" atau "tanpa penderitaan." Dua bentuk utama euthanasia adalah: 1) Euthanasia Aktif, ketika seseorang sengaja melakukan tindakan seperti memberikan dosis obat mematikan untuk mengakhiri hidup pasien; dan 2) Euthanasia Pasif, ketika perawatan medis yang mempertahankan hidup dihentikan, seperti mematikan ventilator.

Kesadaran individu memainkan peran penting dalam membentuk pandangan tentang hidup dan kematian. Kesadaran, sebagai kemampuan manusia untuk memahami eksistensi diri dan lingkungan, menjadi dasar bagi individu dalam menginterpretasikan pengalaman hidup dan kematian. Sermada mengatakan bahwa kesadaran adalah fakta nyata dari eksistensi itu sendiri (Donatus Kelen, 2004, p. 71). Kesadaran akan keterbatasan hidup membawa pemahaman mendalam bahwa kehidupan bersifat sementara, yang memicu refleksi tentang arti dan tujuan kehidupan, serta bagaimana individu menggunakan waktu yang terbatas ini. Pengalaman pribadi dan budaya turut membentuk kesadaran seseorang. Budaya dan agama memberikan kerangka yang membantu individu memahami arti hidup dan kematian. Dalam beberapa budaya, misalnya, kematian dipandang sebagai transisi ke kehidupan selanjutnya atau sebagai bagian dari siklus alam semesta. Kesadaran akan kematian juga menimbulkan pertanyaan eksistensial tentang makna hidup dan bagaimana menjalani hidup yang bermakna. Bakker menegaskan bahwa kematian adalah berakhirnya kehidupan atau berhentinya makhluk (Bakker, 2000, p. 291).

Selain itu, kesadaran individu juga mempengaruhi sikap terhadap kematian. Beberapa mungkin merasa takut atau cemas, sementara yang lain menerima kematian dengan kedamaian. Penerimaan terhadap kematian bisa membuat individu hidup lebih autentik dan menghargai setiap momen. Kesadaran akan keterbatasan hidup ini sering kali mengarahkan kita pada refleksi eksistensial tentang bagaimana kita ingin menghabiskan hidup kita dan apa yang dianggap penting dalam hidup (Ardi, 2019, p. 4). Dengan demikian, kesadaran individu memiliki dampak besar dalam membentuk cara seseorang memandang hidup dan kematian (Abidin, 2009, p. 161). Terakhir, kesadaran akan kematian juga berperan penting dalam membentuk pandangan terhadap hidup. Menyadari bahwa kematian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sering kali memicu pertanyaan mendalam tentang nilai-nilai yang dipegang oleh seseorang serta bagaimana mereka ingin meninggalkan warisan di dunia (Bakker, 2000, p. 292).

Konsep kepedulian dan kebebasan memiliki relevansi penting dalam konteks pilihan untuk mengakhiri hidup, khususnya terkait etika euthanasia dan hak individu. Kepedulian, dalam hal ini, merujuk pada empati dan perhatian terhadap penderitaan orang yang mempertimbangkan euthanasia. Kepedulian merupakan nilai moral penting dalam filsafat manusia, menuntut pemahaman dan respons yang empatik terhadap penderitaan fisik, emosional, dan psikologis individu (Abidin, 2009, p. 187). Dalam kasus euthanasia, konsep ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kita merespons penderitaan tak tertahankan. Sementara itu, kebebasan merujuk pada hak individu untuk membuat keputusan mengenai hidup dan kematian mereka sendiri, tanpa campur tangan eksternal yang tidak sah. Kebebasan individu adalah nilai fundamental dalam filsafat manusia, yang mencakup hak untuk menentukan akhir hidup ketika penderitaan menjadi tak tertahankan (Armawi, 2011, p.

12). Kebebasan ini menekankan pentingnya mempertahankan hak individu terhadap keputusan euthanasia. Secara keseluruhan, kepedulian menekankan empati terhadap penderitaan, sementara kebebasan menggarisbawahi hak individu untuk memilih akhir hidup mereka sendiri, menjadikan pilihan euthanasia manifestasi dari nilai-nilai moral dan hak dasar individu dalam filsafat manusia.

Penulis mencoba melihat relevansi pandangan Arthur Schopenhauer tentang penderitaan, kehidupan, dan kehendak memberikan wawasan mendalam dalam konteks euthanasia. Schopenhauer melihat penderitaan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dengan kehendak untuk hidup sebagai sumber utama penderitaan (Abidin, 2009, p. 83). Dalam perspektifnya, euthanasia bisa dipahami sebagai upaya untuk mengakhiri penderitaan yang tak tertahankan. Schopenhauer mungkin berpendapat bahwa keputusan untuk mengakhiri hidup adalah cara individu untuk menghindari penderitaan yang berlebihan, sejalan dengan pemahaman bahwa kehidupan itu sendiri penuh penderitaan. Namun, penerapan pemikiran Schopenhauer dalam kasus euthanasia juga menimbulkan pertanyaan moral, khususnya apakah keputusan individu untuk mengakhiri hidup benar-benar bebas dari pengaruh kehendak atau didorong oleh penderitaan. Filosofi Schopenhauer yang menekankan empati dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kita menghormati keputusan individu, sambil memperhatikan dampaknya pada orang-orang di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, konsep Schopenhauer tentang penderitaan dan kehendak mengajarkan pentingnya menerima penderitaan sebagai bagian alami dari kehidupan, serta pentingnya refleksi untuk mengendalikan keinginan yang menyebabkan penderitaan. Ini mendorong kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup, dengan praktik seperti meditasi dan refleksi untuk mencapai kedamaian batin dan mengurangi penderitaan. Pandangan ini membantu kita memahami tujuan hidup dan menemukan kedamaian dalam kesadaran akan kehidupan yang terbatas. Penulis juga setuju dengan pernyataan yang disampaikan oleh Riana dalam sebuah artikelnya yang membahas tentang "Bullying", dia mengatakan bahwa seseorang yang mengalami perundungan secara khusus dalam hal ini *bullying* akan membuat seseorang merasa terasingkan dan akan beresiko untuk bunuh diri, maka dia mengatakan bahwa untuk berhenti *bullying* karena hanya merugikan orang lain (Nurhayati, 2024, p. 2). Penulis memakai perspektif ini, hanya mau mengatakan bahwa penderitaan akan merugikan seseorang dan berdampak pada kematian.

Pemikiran Arthur Schopenhauer telah menjadi objek kritik dan analisis yang luas. Salah satu kekuatannya adalah analisis mendalamnya tentang sifat manusia, penderitaan, dan keinginan, di mana ia menekankan bahwa penderitaan merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan, dan keinginan yang tak terpuaskan adalah sumber utama ketidakbahagiaan (Abidin, 2009, p. 90). Namun, kritik terhadap Schopenhauer menyoroti pesimismenya yang dominan, di mana ia melihat kehidupan manusia terutama melalui penderitaan dan ketidakbahagiaan. Pandangan ini dianggap mengabaikan potensi kebahagiaan dan makna dalam hidup, serta konsepnya tentang kehendak dianggap terlalu deterministik, mengecilkan peran individu dalam mengendalikan nasib mereka. Meskipun kritik tersebut, Schopenhauer tetap dihargai dalam tradisi filosofis Barat, dan pemikirannya terus menjadi inspirasi dalam berbagai bidang seperti filsafat, sastra, dan seni. Evaluasi ini menunjukkan bahwa kontribusinya berharga, meski perlu dihadapi dengan pandangan kritis terhadap aspek-aspek yang mungkin terbatas dalam pemahamannya.

Sebagai bagian dari evaluasi kritis terhadap pemikiran Arthur Schopenhauer, banyak filsuf yang memberikan tanggapan, baik mendukung maupun menentangnya. Friedrich Nietzsche, misalnya, terinspirasi oleh konsep kehendak dan penderitaan Schopenhauer, namun menolak pesimismenya, menekankan pada "kebahagiaan aktif" dan "kekuatan kehendak" untuk menaklukkan penderitaan (Hasan Abdul Wafi, 2020, p. 3). Albert Einstein juga menghormati pemikiran Schopenhauer, terutama konsep "kehendak", meskipun tidak secara khusus dalam konteks filsafat, tetapi lebih pada sains dan pemikiran umum (LABA, 2020, p. 15). Di sisi lain, Hegel dan Russell menentang pandangan Schopenhauer. Hegel menganggap pendekatannya terlalu pesimis dan lebih memilih optimisme dalam perkembangan sejarah manusia. Russell mengkritik determinisme Schopenhauer, memilih untuk menekankan peran pemikiran rasional dalam memahami dunia dan kebahagiaan manusia (Russell, 2007, p. 25). Jean-Paul Sartre, sementara itu, menekankan kebebasan

dan tanggung jawab individu untuk menciptakan makna, berbeda dengan pandangan Schopenhauer tentang penderitaan sebagai bagian tak terhindarkan dari kehidupan.

Dalam konteks modern, pemikiran Schopenhauer dapat membantu kita memahami dan menerima penderitaan sebagai bagian dari kehidupan, terutama ketika menghadapi stres atau penderitaan emosional. Namun, kritik terhadap pandangan pesimis dan deterministiknya tetap relevan, terutama dalam era kemajuan teknologi yang membawa optimisme tentang kemampuan manusia untuk mengatasi penderitaan. Pemikiran Schopenhauer tentang penderitaan juga relevan dalam kasus euthanasia, di mana penderitaan tak tertahankan menjadi alasan untuk mempertimbangkan keputusan ini. Namun, pandangannya juga mengundang pertanyaan etis, apakah keputusan tersebut benar-benar bebas dari pengaruh kehendak individu atau hanya reaksi terhadap penderitaan yang dialami. Pandangan ini, meskipun kuat, tetap mengundang perdebatan dalam konteks etis dan moral di zaman modern.

SIMPULAN

Arthur Schopenhauer mengembangkan pandangan pesimistis yang mendalam tentang kehidupan, di mana penderitaan dianggap sebagai aspek tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Menurut Schopenhauer, kehendak untuk hidup adalah sumber utama penderitaan, dan segala bentuk kebahagiaan hanyalah ilusi sementara. Pandangan ini relevan dalam analisis fenomena euthanasia, di mana penderitaan yang tak tertahankan sering kali mendorong seseorang untuk mempertimbangkan pilihan mengakhiri hidupnya. Schopenhauer mungkin memandang euthanasia sebagai salah satu cara untuk mengakhiri penderitaan akibat kehendak yang terus-menerus mendorong manusia ke dalam siklus penderitaan. Namun, pandangannya yang deterministik dan pesimistis telah menuai kritik dari para filsuf lain, seperti Nietzsche, Hegel, dan Russell, yang menawarkan pandangan lebih optimistis tentang kemampuan manusia untuk mengatasi penderitaan.

Dalam konteks euthanasia, pandangan Schopenhauer memberikan perspektif filosofis yang penting tentang penderitaan manusia, tetapi hal ini juga menimbulkan dilema etis dan moral yang kompleks. Meskipun penderitaan dapat menjadi alasan untuk mempertimbangkan euthanasia, keputusan ini harus diambil dengan bijaksana, memperhitungkan faktor etis, kebebasan individu, dan tanggung jawab moral. Schopenhauer menawarkan wawasan tentang betapa sulitnya manusia melepaskan diri dari penderitaan, namun penderitaan bukanlah alasan tunggal untuk memilih euthanasia sebagai jalan keluar. Setiap individu perlu mempertimbangkan berbagai pilihan dengan cermat, memastikan bahwa keputusan akhir yang diambil tidak hanya adil tetapi juga mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang arti kehidupan itu sendiri.

Penulis menawarkan bahwa penderitaan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia, ia selalu membelenggu kehidupan kita, lalu apakah kita diam saja? Tentu tidak. Kita sebagai manusia yang berakal budi memiliki kesadaran penuh untuk bertanggung jawab. Kita bertanggung jawab untuk menentukan pilihan hidup, maka kasus euthanasia memberikan perhatian khusus kepada setiap individu, bagaimana dia mengolah hidupnya dengan baik dan mengatasi penderitaan hidupnya dengan bijaksana. Penulis menyarankan bahwa kita semestinya perlu menimbang dengan berbagai pilihan untuk menentukan akhir hidup kita, euthanasia bukan satu-satunya cara untuk menyembuhkan kita dari penderitaan melainkan salah satu pilihan buntu yang kita ambil. Maka setiap pilihan, tentukanlah keputusan yang adil dan bijaksana untuk membantu kita dalam melihat kehidupan yang layak untuk kita jalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2009). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat* (cetakan kelima). PT. Remaja Rosdakarya.
- Ardi, M. (2019). Kematian Filosofis Menurut antropologi Metafisika Anton Bakker. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.175-189>

- Armawi, A. (2011). *Eksistensi manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard*.
- Bakker, A. (2000). *Antropologi Metafisik*. PT Kanisius.
- Copleston, F. (1999). *A History of Philosophy*. A&C Black.
- Donatus Kelen, S. (2004). *Filsafat Manusia*. 91.
- Flora, H. S. (2022). Euthanasia in Indonesian Criminal Law and Health Law. *JURNAL HUKUM KESEHATAN INDONESIA*, 2(02), Article 02. <https://jurnal-mhki.or.id/jhki/article/view/44>
- Hasan Abdul Wafi, N. 16510005. (2020). *Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38991/>
- LABA, H. W. (2020). *Menyimak Makna Penderitaan Berdasarkan Konsep Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer* [Diploma, Unika Widya Mandira]. <http://repository.unwira.ac.id/3733/>
- Nurfajrina, H., & Hambali A. Yuli, R. (2023). *Konsep Jati Diri Manusia Perspektif Arthur Schopenhauer*. Scribd. <https://www.scribd.com/document/686938356/1605-Article-Text-2448-1-10-20230529>
- Nurhayati, R. (2024). *Coping Strategies for Bullying: A Phenomenology of Student Perceptions*. 15.
- Russell, B. (2007). *Sejarah Filsafat Barat Pustaka Pelajar*. <https://pustakapelajar.co.id/buku/sejarah-filsafat-barat/>
- Schopenhauer, A. (1968). *The World As Will and Representation*. 1.
- Schopenhauer, A. (2012). *The World as Will and Representation, Vol. 1*. Courier Corporation.
- Setiawan, A. I. B. (2024). *Pengembangan Media Film Pendek untuk Pencegahan Pelecehan Seksual pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri*. 15, 9.
- Thomas, H., & Thomas, D. L. (1954). *Living Adventures in Philosophy* (First Edition). Hanover House.
- Wahyuddin, I., Murtiningsih, S., & Habibah, S. (2023). Kejahatan Dimasa pandemi Covid-19 Perspektif Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer (1788-1860). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i2.4751>
- Zuhri, M. M., & Ismail. (2023). Euthanasia dan Pertimbangan Etika Moralnya. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6(12), Article 12. <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpm/article/view/100>